

Belajar dan Mengajar dalam Pespektif Al-Qur'an

Oky Syamsurizal^{1*}, Alwizar²

^{1,2} Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

Email: okysyamsurizal171099@gmail.com^{1*}, alwizaropba@gmail.com²

Alamat: Panam, Jl. HR. Soebrantas No.Km. 15, RW.15, Simpang Baru, Kota Pekanbaru, Riau 28293

Korespondensi email: okysyamsurizal171099@gmail.com

Abstract. *The command to learn and teach has a great correlation with the development of technology. However, in reality, the development and progress of technology that is currently happening does not provide a guarantee to humans, especially Muslims, to become better individuals. The concepts brought by the Qur'an are always relevant to the problems faced by humans, because it comes down to dialogue with every person it meets, while also offering solutions to the problems it faces, whenever and wherever they are. More clearly, it will be explained in this paper about learning and teaching in the perspective of the Qur'an, This study uses a literature review method to explore the concept of learning and teaching in the perspective of the Qur'an. The ability to learn is a gift from God that is able to distinguish humans from other creatures. God gave humans reason to be able to learn and become leaders in this world*

Keywords: Learning, Teaching, Qur'an, Technology

Abstrak. Perintah belajar dan mengajar memiliki korelasi yang besar terhadap perkembangan teknologi. Namun pada realitanya, perkembangan serta kemajuan teknologi yang terjadi saat ini tidak memberikan jaminan kepada manusia khususnya kepada umat muslim untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Konsep konsep yang dibawa al-Qur'an selalu relevan dengan problema yang dihadapi manusia, karena ia turun untuk berdialog dengan setiap umat yang ditemuinya, sekaligus menawarkan pemecahan terhadap problema yang dihadapinya, kapan dan dimanapun mereka berada. Lebih jelasnya, akan diuraikan dalam makalah ini tentang belajar dan mengajar dalam perspektif al-Qur'an, Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka untuk mengeksplorasi konsep belajar dan mengajar dalam perspektif Al-Qur'an. Kemampuan untuk belajar merupakan sebuah karunia Allah yang mampu membedakan manusia dengan makhluk yang lain. Allah menghadiahkan akal kepada manusia untuk mampu belajar dan menjadi pemimpin di dunia ini.

Kata kunci: Belajar, Mengajar, Al-Qur'an, Teknologi

1. LATAR BELAKANG

Manusia diciptakan oleh Allah dengan berbagai potensi, namun tentu saja ada alasan yang sangat khusus mengapa potensi tersebut harus ada dalam diri manusia, dan sebagaimana Anda ketahui, manusia diciptakan untuk mencapai kesempurnaan Khalifah Allah. Kita diciptakan untuk menjadi seperti itu. Manusia merupakan ciptaan Allah yang memiliki kelebihan dan keistimewaan dibandingkan ciptaan Allah yang lain. Manusia dianugerahi kemampuan untuk berpikir dalam bentuk akal budi. Potensi inilah yang akan mengantarkan manusia untuk diangkat menjadi Khalifah Allah di muka bumi ini. Orang yang memiliki potensi intelektual mampu melakukan berbagai percobaan, menganalisis, mempertimbangkan, menalar, membuktikan sesuatu, mengklasifikasi, membandingkan, menarik kesimpulan, dan membahas masalah nyata. Minta dia untuk berpikir. Proses berpikir dan bernalar merupakan suatu bentuk aktivitas manusia untuk memperoleh

pengetahuan dan dapat dijelaskan sebagai suatu bentuk proses pembelajaran dan pendidikan..(Anshori 2019)

Keharusan untuk belajar dan mengajar menunjukkan korelasi yang kuat dengan perkembangan teknologi. Padahal, perkembangan dan kemajuan teknologi saat ini, belum tentu menjamin manusia, khususnya umat Islam, akan menjadi manusia yang lebih baik. Bahkan, dengan adanya keberadaan dan kemajuan teknologi yang ada, umat Islam semakin tidak peduli dengan perkembangannya. Bahkan tidak jarang generasi muslim saat ini lebih suka bermain gawai teknologi ketimbang membaca. Lebih jauh lagi, televisi, yang dimaksudkan untuk memfasilitasi pembelajaran di kalangan umat Islam, telah menjadi media hiburan tanpa nilai pendidikan..(Putri et al. 2023)

Al-Quran adalah kalam Allah. Telah diwahyukan kepada Nabi Muhammad (saw). Sebagai pedoman bagi manusia dalam membangun kehidupannya agar bahagia jasmani dan rohani di dunia dan akhirat. Konsep-konsep Al-Quran senantiasa relevan dengan permasalahan kemanusiaan. Karena hakikat Al-Quran adalah berbicara kepada setiap orang yang ditemuinya dan memberikan solusi bagi permasalahan mereka, di mana pun mereka berada. Dalam artikel ini, kami membahas pembelajaran dan pendidikan dari sudut pandang Al-Qur'an.

2. KAJIAN TEORITIS

Belajar dalam Perspektif Al-Qur'an

a. Pengertian Belajar dalam persektif Al-Qr'an

Belajar dari sudut pandang Al-Quran. Secara rasional, semua pengetahuan dapat diperoleh melalui pembelajaran. Oleh karena itu, pembelajaran merupakan “konsep inti” yang paling penting dari semua kegiatan pendidikan. Dengan kata lain, tanpa belajar, tidak ada pendidikan. Kemampuan belajar merupakan anugerah Tuhan yang membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya. Allah telah memberikan karunia berupa akal kepada manusia agar mereka dapat belajar dan menjadi pemimpin di dunia ini..(Rijal 2017)

Dalam Al-Quran, konsep belajar dianggap sangat penting dan ditekankan sebagai bagian dari perjalanan manusia melalui kehidupan untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang lebih baik. Al-Quran memberikan petunjuk tentang bagaimana manusia harus belajar, apa yang harus mereka pelajari, dan bagaimana mereka dapat lebih dekat dengan Allah melalui pembelajaran. Al-Quran juga mengandung banyak ayat yang membahas tentang pembelajaran, terutama

perintah untuk memahami dan menganalisis ciptaan Allah di langit dan di bumi. Untuk menemukan informasi tentang belajar, Anda perlu mencari kata kunci yang terkait dengan makna belajar. Kata kunci pembelajaran yang ditelusuri oleh penulis adalah *دسس العباد العبي* dan *مشر*. (Hidayat, Ak, and Takengon 2024)

Belajar merupakan suatu proses dan unsur pokok dalam pendidikan pada semua jenjang. Kegiatan belajar merupakan kegiatan paling dasar dan penting dalam keseluruhan proses pendidikan. Al-Quran menggunakan dua istilah, "ta'alama" dan "darasa", yang mengacu pada pembelajaran. Ta'allama berasal dari kata 'alima, yang diberi tambahan dua huruf (imbuhan), ta' dan huruf yang mirip dengan kata kerja lam, diungkapkan dalam tasydid, sehingga membentuk ta'allama. Allama berarti mengetahui, dan dari kata Arima terbentuklah kata Al-Ilm (pengetahuan). Menurut kaidah bahasa Arab, menambahkan huruf pada kata dasar dapat mengubah arti kata tersebut. Tindakan ini disebut "Fawaid al-Bab." Penambahan kata ta' dan tasydid pada kata 'alima menjadi ta'allama juga menghasilkan perubahan mutawwa'ah. Artinya ada jejak tindakan Anda yang tertinggal. Dengan demikian, ta'arama secara harfiah dapat diartikan sebagai "memperoleh ilmu sebagai hasil dari pengajaran." Oleh karena itu, "belajar" dalam terjemahan dari kata ta'allama dapat diartikan sebagai perolehan ilmu pengetahuan melalui kegiatan belajar. Atau dengan kata lain, belajar merupakan suatu kegiatan yang dilakukan seseorang agar ia dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Kata darasa selalu diartikan secara harfiah sebagai "kajian" sebagaimana dapat kita lihat dari firman Allah dalam QS. Al-An'am ayat 105:

وَكَذَلِكَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ لِيَتَذَكَّرَ الَّذِينَ يَخْلُقُونَ وَيَتَذَكَّرَ الَّذِينَ يَخْلُقُونَ

Artinya: Demikianlah Kami menjelaskan berulang-ulang ayat-ayat Kami (agar orang-orang beriman mengambil pelajaran darinya) dan agar mereka (orang-orang musyrik) mengatakan, "Engkau telah mempelajari (ayat-ayat itu dari Ahlulkitab)," dan agar Kami menjelaskannya (Al-Qur'an) kepada kaum yang mengetahui.

Kata "darasta" dalam ayat ini berarti "kamu telah belajar." Al-Isfahani menafsirkan kata darasa secara harfiah sebagai "meninggalkan jejak." Hal itu terlihat dari makna ungkapan darasa al-dhar yang sama artinya dengan baqiya atluha (bekas rumah itu masih tersisa). Maka ungkapan "darastu al-'ilma" memiliki makna yang sama dengan "tanawaltu atsruhu bi al-hifdzi" (Aku telah memperoleh jejaknya di luar kepala). Berdasarkan makna harfiah tersebut, belajar dapat diartikan sebagai suatu kegiatan mencari ilmu pengetahuan dan hasilnya memberikan kesan dan pengaruh

kepada pencari ilmu tersebut. Artinya, belajar tidak bisa hanya sekedar suatu kegiatan saja, tetapi harus mampu memberikan dampak atau menciptakan perubahan bagi peserta didik. (Aswandi dan Alwizar 2024)

Imam al-Ghazali mengemukakan pandangannya tentang belajar – sebagai aktivitas fisik untuk memahami makna sesuatu dan sebagai upaya menumbuhkan akhlak yang baik dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT. Agar selamat di dunia ini dan akhirat. Ghazali mengatakan bahwa adalah kewajiban setiap Muslim untuk mencari ilmu agama dan ilmu pengetahuan yang benar. (Putri et al. 2023)

Al-Quran menggunakan dua istilah, ta'alamah dan darasa, yang merujuk pada pembelajaran. Ta'allama adalah kata 'alima' dengan penambahan dua huruf (akhiran) yaitu ta, yang menyerupai lam fi, ilmu yang dilambangkan dengan tasydid, menjadi ta'allama. "Allama" berarti pengetahuan dan kata "Arima" juga merupakan akar kata "Al-Ilm" (pengetahuan). Menurut kaidah bahasa Arab, menambahkan huruf pada kata dasar dapat mengubah arti kata tersebut. Tindakan ini disebut "Fawaid al-Bab." Penambahan ta' dan tasydid pada kata 'alima sehingga menjadi ta'allama juga mengakibatkan perubahan mutawwa'ah. Ini berarti ada jejak perbuatan itu. Oleh karena itu, Ta'allama secara harfiah dapat diartikan sebagai menerima ilmu. Sebagai hasil dari pengajaran. Oleh karena itu, "belajar" dalam terjemahan dari kata ta'allama dapat diartikan sebagai perolehan pengetahuan sebagai hasil dari kegiatan belajar. Atau dengan kata lain, belajar merupakan suatu kegiatan yang dilakukan seseorang agar ia dapat memperoleh pengetahuan.

Belajar merupakan suatu usaha untuk mengubah tingkah laku melalui serangkaian kegiatan seperti membaca, mendengar, mengamati, dan meniru. Atau dengan kata lain, belajar sebagai aktivitas psikofisik untuk pengembangan individu seutuhnya.

Dalam perspektif agama Islam belajar merupakan kewajiban bagi setiap individu yang beriman untuk memperoleh ilmu pengetahuan sebagai upaya untuk meningkatkan derajat kehidupan mereka. Sebagaimana firman Allah dalam Qs. Al-Mujadalah ayat 11 yang artinya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: "Niscaya Allah akan meninggikan beberapa derajat kepada orang-orang yang beriman dan berilmu."

Ilmu yang dimaksud dalam ayat di atas bukan hanya ilmu agama saja, tetapi juga ilmu lainnya, tentu saja ilmu yang positif, yang relevan dan bermanfaat bagi tuntutan kemajuan zaman.

Dengan demikian proses pembelajaran dapat dipandang dari perspektif kinerja psikologisnya yang lengkap dan menyeluruh, dan karenanya proses pembelajaran idealnya ditandai dengan adanya pengalaman-pengalaman psikologis baru yang positif. , diharapkan berbagai kualitas, sikap dan keterampilan yang membangun akan dikembangkan. .

Kata-kata umum dalam bahasa Arab untuk kata “belajar” adalah Ta’allama dan Darasa. Al-Quran juga mengandung kata "darasa," yang berarti "belajar" dan sering dikaitkan dengan studi buku. Hal ini menunjukkan bahwa kitab suci (dalam hal ini Al-Quran) merupakan sumber segala ilmu pengetahuan bagi umat Islam dan menjadi pedoman hidup mereka. Salah satunya terdapat pada surat Al An’am ayat 105 yang artinya:

“Dan demikianlah Kami menjelaskan berulang-ulang ayat-ayat Kami agar orang-orang musyrik mengatakan engkau telah mempelajari ayat-ayat itu (dari ahli kitab) dan agar. Kami menjelaskan Al-Qur’an itu kepada orang-orang yang mengetahuinya.” Kata darasta yang berarti “engkau telah mempelajari.” Menurut Quraish Shihab yaitu membaca dengan seksama untuk dihafal atau dalam Islam juga diistilahkan atau dimengerti.

Belajar dengan menuntut ilmu (Thalab al’ilm). Karena dengan belajar, seseorang akan mendapatkan ilmu pengetahuan yang bermanfaat, bagi dirinya. Dalam Islam, ilmu yang diperoleh harus diaplikasikan sehingga memberikan perubahan dalam diri pelajar, baik kepribadian maupun perilakunya. Salah satu hadits tentang belajar mengajar, yaitu “Barang siapa yang meniti jalan untuk mencari ilmu pengetahuan, maka Allah akan memudahkan jalan menuju surga.” (HR. Ibnu Majah).(Aswandi dan Alwizar 2024). Perbedaan sudut pandang para ahli di bidang pendidikan dan perbedaan keahlian ilmiah menyebabkan munculnya definisi pembelajaran yang berbeda-beda. 26 Definisi yang mungkin mengenai pembelajaran meliputi hal berikut:

1) Menurut kitab Al-Talbiyah Watulk, Al-Tadris:

“Belajar adalah perubahan secara tiba-tiba pada akal (jiwa) pembelajar berdasarkan pengetahuan yang diperolehnya tentang perubahan baru tersebut.

- 2) Menurut Imam Ghazali , “Sekalipun engkau bepergian ke Cina, engkau tidak akan menemukan sumber ilmu pengetahuan, karena belajar merupakan tugas suci.”
- 3) Qardawi berkata, “Belajar menghapus kebodohan dan merupakan usaha untuk membuka cakrawala serta mendekatkan diri kepada Tuhan. ”
- 4) Menurut Chabib Toha, “Proses belajar membawa perubahan psikologis yang mengarah pada kesempurnaan yang lebih besar.”
- 5) Hilgard dan Bauer menyatakan:

Pembelajaran adalah proses di mana kegiatan berkembang dan berubah sebagai respons terhadap situasi yang dihadapi. Namun, ini hanya berlaku jika karakteristik aktivitas yang berubah tidak dapat dijelaskan oleh penggunaan alami organisme. 30 “Belajar adalah proses dimana suatu kegiatan berkembang atau berubah sebagai respon terhadap keadaan yang dihadapi ketika karakteristik kegiatan yang berubah tidak dapat dijelaskan oleh penggunaan alami organisme. 44 6. Dalam buku pengantar psikologi, Morgan mendefinisikan belajar sebagai “ proses praktik atau pengalaman.” "Perubahan perilaku yang relatif permanen yang dihasilkan."

- 6) Carl Rogers berkata:

Pembelajaran memberi anak kebebasan dan kemandirian untuk memutuskan sendiri apa yang harus dilakukan. Mereka memperoleh kemampuan untuk menilai benar dan salah dan bertanggung jawab penuh atas tindakan mereka. Sifat ini sejalan dengan teori Tut Wuri Handayani dari Ki Hajar Dewantoro yaitu mendidik anak dengan cara memberikan standar yang tinggi dan membuat mereka menaati standar tersebut hingga mereka belajar

.(Tiara Anggraini and Della Marsya Pratama 2024)

b. Prinsip-Prinsip belajar dalam perspektif Al-Qur'an

Komponen pembelajaran mencakup tujuan. Pembelajaran diciptakan dan dilakukan karena ada sesuatu yang diinginkan sehingga proses pembelajaran dapat tercapai. Tanpa tujuan, pelajar tidak akan tahu apa yang diharapkan dari pembelajaran mereka. Sasaran ditetapkan berdasarkan kebutuhan setiap individu. Motivasi: Mampu melaksanakan pembelajaran secara efektif. Pembelajaran yang efektif terjadi ketika siswa benar-benar siap untuk belajar. Konteks: Konteks pembelajaran meliputi lokasi, lingkungan, sumber daya dan materi pembelajaran, guru, kepala sekolah dan semua siswa. Melalui interpretasi, siswa memahami hubungan antara situasi belajar dan

mengenali makna hubungan tersebut. Reaksi: Dari hasil interpretasi yang dilakukan, siswa dapat memutuskan reaksi sesuai dengan apa yang dialaminya dalam kegiatan pembelajaran. Hasil dari stimulus dan respon. Tergantung pada jawaban siswa, hasilnya bisa positif atau negatif. (Putri and Az-Zhafi 2020)

Belajar sebagai kegiatan mencari ilmu pengetahuan harus didasarkan pada prinsip-prinsip tertentu seperti tauhid, keikhlasan, kebenaran dan tujuan yang jelas. Prinsip terakhir ini terkait dengan tiga prinsip sebelumnya.

Monoteisme merupakan landasan pertama dan terpenting dalam membangun kegiatan belajar. Ada banyak ayat dalam Al-Quran yang menjelaskan hal ini. Pembahasan alkitabiah tentang sains dan fenomena alam sebagai subjek studi mengarahkan orang kepada monoteisme. Atau dengan kata lain, pembelajaran harus dimulai dengan dan diarahkan pada monoteisme. Ayat 30-31 Surat Al-Anbiya (21) menegaskan:

أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ ﴿٣١﴾

وَجَعَلْنَا فِي الْأَرْضِ رَوَاسِيَ أَنْ تَمِيدَ بِهِمْ وَجَعَلْنَا فِيهَا فِجَاجًا سُبُلًا لَعَلَّهُمْ يَهْتَدُونَ

Ketauhidan yang dijadikan prinsip utama dalam belajar lebih menggambarkan keikhlasan dan tujuan pencarian ilmu. Ikhlas dalam belajar berarti bersih dari tujuan dan kepentingan duniawi. Maka mendapatkan lapangan pekerjaan seharusnya tidak dijadikan sebagai tujuan utama dalam belajar. Ila mesti dipandang sebagai akibat dari penguasaan ilmu pengetahuan. Al-Zanui menegaskan belajar tidak boleh diniatkan untuk mencari kemegahan duniawi dan popularita Tetapi belajar diniatkan atau dimaksudkan untuk mencari rida Allah menghilangkan kebodohan dari dirinya, dan atau menghidupkan Islam. Sebab agama tidak akan hidup tanpa ilmu". (Yusuf, 2021)

c. Mengajar dalam persektif Al-Qur'an

1) Pengertian Mengajar dalam persektif Al-Qur'an

Istilah "bimbingan" mengacu pada upaya yang dilakukan untuk memastikan bahwa proses kegiatan pembelajaran bermanfaat. Terjadi transfer pengetahuan antara guru dan siswa. Oleh karena itu dapat dipahami bahwa konsep belajar dan pendidikan saling terkait dan karenanya tidak dapat dipisahkan. Pendidikan adalah proses di mana pendidik memberikan pengetahuan

kepada siswa untuk memperoleh pengetahuan, memperoleh keterampilan dan bakat, serta membentuk karakter dan sikap siswa..(Putri et al. 2023)

Kata “mengajar” mempunyai etimologi yang sama dengan “belaye” dan berasal dari kata “ajar” yang berarti bersandar. Kata "mengajar" secara harafiah berarti "mengajarkan suatu pelajaran". Dengan kata lain, profesi guru mencakup beberapa komponen, seperti guru sebagai pemimpin, bahan ajar, dan siswa.

Pembahasan Alquran tentang pengajaran dengan bantuan Kats' Allama. Kata tersebut berasal dari kata 'alima, yang diberi tambahan huruf serupa dengan kata kerja 'ain, yang kemudian diganti dengan tasydid, menjadi علم. Louis Ma'ruf mengartikan kata “Allama” sebagai “memberi tahu kepada masyarakat”, sehingga ungkapan “Allama al-ustaz al-turrab” dapat diartikan sebagai memberi tahu ustaz “kepada para santri”. Oleh karena itu, mengajar dapat diartikan sebagai suatu kegiatan atau tindakan yang dilakukan oleh seseorang yang mampu mengomunikasikan pengetahuan atau kecakapan ilmiah kepada orang lain. Kegiatan-kegiatan ini mencakup kegiatan unilateral dan interaksi aktif antara dua pihak. Yang terakhir juga disebut pembelajaran.

Dalam Al-Qur'an, kata 'allama digunakan 41 kali dalam dua shigat (pola), yaitu fu'il madi dan mudiri. Ayat-ayat ini secara umum menyatakan bahwa Allah adalah Dzat yang mengajari manusia. Artinya, Allah memberikan ilmu kepada manusia secara langsung dan tidak langsung. Tuhan mengajarkan Adam nama segala sesuatu. Surat Al-Baqarah (2) ayat 31-32 menegaskan:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ۝۳۱
قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ۝۳۲

Artinya: Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, "Sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar!" Mereka menjawab, "Mahasuci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mengetahui, Mahabijaksana." (Yusuf, 2021)

2) Prinsip Mengajar dalam persektif Al-Qur'an

Sebagaimana dijelaskan di atas, pekerjaan mengajar pada hakikatnya tidak dapat dipisahkan dari nuansa Tuhan, karena Tuhanlah yang mengajar manusia. Dia adalah seorang guru. Dia tidak hanya mengajar kepada manusia tetapi juga kepada semua makhluk hidup, termasuk malaikat dan jin. Dialah yang mengajar

manusia pertama, Adam. Dia mengajar orang-orang secara alami melalui Al-Quran yang diturunkan kepada Nabi Muhammad. Oleh karena itu ajarannya terkait erat dengan prinsip ketuhanan atau monoteisme. Karena Al-Qur'an menunjukkan kepada manusia perkembangan fenomena alam dan perilaku terpuji yang selalu terkait dengan tauhid, maka ajarannya harus dimaknai sebagai transmisi keimanan pada tauhid.

Surah al-Rahman (55), ayat 1-4, menjelaskan:

: الرَّحْمَنُ : عَلَّمَ الْقُرْآنَ : خَلَقَ الْإِنْسَانَ : عَلَّمَهُ الْبَيَانَ

(Allah) Yang Maha Pengasih, Yang telah mengajarkan al-Qur'an. Dia menciptakan manusia, mengajarnya pandai berbicara.

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah mengajarkan manusia Al-Quran dan Al-Hayaan. Pembahasan ajarannya diawali dengan nama Ar-Rahman yang artinya rahmat. Tidak dimulai dengan nama lain, terutama nama-nama seperti al-Mutakabir, al-Qahar, atau al-Jabbāl, yang menunjukkan kekuasaannya yang absolut. Artinya ajarannya berlandaskan pada asas cinta kasih. Mengajar harus dipahami sebagai ungkapan cinta. Kami menyediakan pendidikan karena kami mencintai siswa kami. Dari prinsip kasih sayang ini mengalir prinsip-prinsip pendidikan lainnya seperti kejujuran, demokrasi, kebaikan dan toleransi terhadap siswa.

Ikhlas dalam hal ini bermakna bahwa pengajaran diberikan dengan mengharap keberkahan Allah. Atau dengan kata lain, kerja pendidikan merupakan jihad dalam memerangi kebodohan yang telah Allah perintahkan untuk diperangi. Mengajar itu sendiri merupakan tindakan Tuhan terhadap ciptaannya. Dia mengajar Adam, nabi-nabi lainnya, dan seluruh umat manusia sebagaimana tercatat dalam berbagai kitab suci. Karena itu, kegiatan pendidikan seorang guru mengandung misi suci. Dan pembelajaran melalui para pendidik merupakan perluasan dari misi suci ini. Untuk itu, profesi guru tidak hanya merupakan pekerjaan yang memberikan pengayaan materi kepada peserta didik, namun juga pencerahan intelektual, agama, dan moral kepada peserta didik.

Demokrasi berarti menghargai pendapat, gagasan, dan pemikiran peserta didik. Siswa diberi kebebasan akademis untuk mengutarakan pendapatnya dan mengikuti aliran pemikiran yang berbeda dengan gurunya. Guru dan instruktur tidak boleh memaksakan pendapatnya kepada siswa. Kebebasan ini berarti

demokrasi Islam. Artinya kebebasan tersebut bukanlah kebebasan yang mutlak dan masih mempunyai batasan-batasan monoteistik. Hal ini tidak boleh bertentangan dengan prinsip-prinsip moral Islam atau keyakinan monoteistik. Prinsip ini tercermin dalam perintah untuk berkonsultasi dengan Nabi Muhammad dan para sahabat ketika menghadapi suatu masalah. Al-Baqarah lebih lanjut menjelaskan bahwa para malaikat diberi hak untuk menyatakan pendapatnya tentang rencana penciptaan Adam. Selain kejujuran dan demokrasi, pendidikan juga harus didasarkan pada prinsip kebaikan. Artinya, proses pembelajaran, sistem fasilitas sekolah, serta interaksi antara guru dan siswa harus diresapi dengan kebaikan. Pembelajaran harus bebas dari kekerasan. Guru harus menunjukkan toleransi terhadap siswanya selama kelas. Ketika seorang guru harus menghukum seorang siswa karena melanggar tata tertib, maka hukuman tersebut mesti dimaknai dalam konteks memberikan kasih sayang (rahmah), baik kepada siswa yang melanggar tata tertib maupun siswa yang tidak melanggar. Hukuman itu tidak dimotivasi oleh dendam, tetapi oleh rasa kasihan terhadapnya. Oleh karena itu, pendidik harus mencari disiplin pendidikan. (Yusuf, 2021).

3) Ayat yang Menjelaskan Tentang Belajar Dan Mengajar

Adapun ayat-ayat tujuan pendidikan tersebut adalah, 1) QS. Al-Baqarah: 207 yang berkaitan mencari ridho Allah, 2) QS. Ali Imran: 102 yang berkaitan dengan taqwa kepada Allah, 3) QS. Al-Dzariyat: 56 yang berkaitan dengan beribadah, 4) QS. Al-Baqarah: 30 berkaitan dengan manusia sebagai khalifah dimuka bumi. Mencari ridho Allah merupakan tujuan utama dari pendidikan, kemudian tujuan khususnya yaitu taqwa kepada Allah, dan tujuan khusus taqwa kepada Allah ini dibagi menjadi dua, yakni tujuan Khalifatullah dan tujuan Abdullah.

a) QS. Al-Baqarah: 207 Tujuan Pendidikan untuk mencari ridho Allah

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَشْتَرِي نَفْسَهُ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ وَاللَّهُ رَءُوفٌ بِالْعِبَادِ

Artinya: dan di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya karena mencari keridhaan Allah; dan Allah Maha Penyantun kepada hamba-hamba-Nya.

b) QS. Ali Imran: 102 Tujuan Pendidikan untuk bertaqwa kepada Allah

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam.

- c) QS. Al-Dzariyat: 56 Tujuan Pendidikan untuk beribadah kepada Allah

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

- d) QS. Al-Baqarah: 30 Tujuan Pendidikan Sebagai Khalifah di Muka Bumi

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ
وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi. mereka berkata: Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau? Tuhan berfirman: Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.

Tafsir ayat-ayat Al-Quran untuk tujuan pendidikan

- a) Tafsir QS. Al-Baqarah:

207 Tujuan pendidikan adalah mencari keridhaan Allah. Menurut Ibnu Abbas, Anas, Sa'id bin al-Musayyab, Abu Utsman an-Nahdi, Ikrimah dan banyak ulama lainnya, ayat ini diturunkan berkenaan dengan Suhaib bin Sinan al-Rumi. . Peristiwa ini terjadi ketika Suhaib masuk Islam di Makkah dan ingin berhijrah, namun orang-orang kafir Makkah menghalanginya karena ia membawa serta harta bendanya. Mereka menetapkan bahwa jika Suhaib ingin berhijrah, ia harus menyerahkan semua hartanya. Baru pada saat itulah dia akan diizinkan beremigrasi. Ternyata Suhaib telah berhijrah untuk menghindari dari cengkeraman kaum kafir di Makkah dan bersikeras menyerahkan seluruh harta miliknya. Maka terpaksa ia menyerahkan hartanya kepada mereka dan berhijrah bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

Dan ayat ini diturunkan kepadanya, lalu Umar bin Khattab dan para sahabat lainnya menerimanya ketika ia sampai di pinggiran kota Madinah,

seraya berkata: “Betapa beruntungnya bisnis Anda,” kata Suhaib kepada mereka. “Hai kamu, aku tidak akan membiarkan Allah mencelakai usahamu, dan apa yang aku lakukan ini tidak ada gunanya.” Kemudian dia diberi tahu bahwa Allah telah menurunkan ayat ini tentang kejadian tersebut. Sekitar QS. Ali Imran: 102 Tujuan Pendidikan Takut Kepada Allah Secara etimologis, takut berarti kesadaran diri dan kegelisahan. Secara teknis, takut kepada Allah berarti menjalankan perintah Allah sebagaimana Dia memerintahkannya, dan menjauhi larangan Allah sebagaimana Dia melarangnya. Sementara itu, para sahabat Nabi memahami makna Haqqa Tuqatif sebagai perkataan Nabi yang diriwayatkan oleh Ibnu Mardawah dari Abdullah bin Mas’ud.

Tafsir ayat-ayat Al-Quran untuk tujuan pendidikan

a) Tafsir QS. Al-Baqarah:

207 Tujuan pendidikan adalah mencari keridhaan Allah. Menurut Ibnu Abbas, Anas, Sa'id bin al-Musayyab, Abu Utsman an-Nahdi, Ikrimah dan banyak ulama lainnya, ayat ini diturunkan berkenaan dengan Suhaib bin Sinan al-Rumi. . Peristiwa ini terjadi ketika Suhaib masuk Islam di Mekkah dan ingin berhijrah, namun orang-orang kafir Mekkah menghalanginya karena ia membawa serta harta bendanya. Mereka menetapkan bahwa jika Suhaib ingin berhijrah, ia harus menyerahkan semua hartanya. Baru pada saat itulah dia akan diizinkan beremigrasi. Ternyata Suhaib telah berhijrah untuk menghindari dari cengkeraman kaum kafir di Mekkah dan bersikeras menyerahkan seluruh harta miliknya. Maka terpaksa ia menyerahkan hartanya kepada mereka dan berhijrah bersama Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam.

Dan ayat ini diturunkan kepadanya, lalu Umar bin Khattab dan para sahabat lainnya menerimanya ketika ia sampai di pinggiran kota Madinah, seraya berkata: “Betapa beruntungnya bisnis Anda,” kata Suhaib kepada mereka. “Hai kamu, aku tidak akan membiarkan Allah mencelakai usahamu, dan apa yang aku lakukan ini tidak ada gunanya.” Kemudian dia diberi tahu bahwa Allah telah menurunkan ayat ini tentang kejadian tersebut. Sekitar QS. Ali Imran:

102 Tujuan Pendidikan Takut Kepada Allah Secara etimologis, takut berarti kesadaran diri dan kegelisahan. Secara teknis, takut kepada

Allah berarti menjalankan perintah Allah sebagaimana Dia memerintahkannya, dan menjauhi larangan Allah sebagaimana Dia melarangnya. Sementara itu, para sahabat Nabi memahami makna Haqqa Tuqatif sebagai perkataan Nabi yang diriwayatkan oleh Ibnu Mardawah dari Abdullah bin Mas'ud.

Ittaqullah Hakkah Tukataif artinya menaati Allah, tidak menaati Allah, bersyukur kepada Allah, tidak menaati Allah, dan bersyukur kepada Allah. Menyangkal bahwa ia harus diingat dan tidak dilupakan.

(HR. al-Hakim). Ayat 102 Surat Ali Imran menjelaskan tentang ketakwaan seseorang terhadap Allah SWT. Jelaslah bahwa ayat ini tidak hanya berbicara tentang ketakwaan saja, tetapi juga tentang nilai-nilai pendidikan, yang dapat ditelusuri lebih lanjut dalam ayat ini. Dari penjelasan di atas, jelaslah bahwa kita manusia membutuhkan pendidikan dan bimbingan untuk memahami apa yang boleh dan tidak boleh kita lakukan.

4) Metode Mengajar

Al-Qur'an banyak berbicara tentang metode belajar. Ada dua argumen dalam Al-Qur'an tentang cara belajar. Pertama kita langsung bahas caranya. Hal ini tercermin dalam petunjuk Al-Qur'an tentang bagaimana Nabi Muhammad menyampaikan misi ilahinya. Kedua: secara tidak langsung. Hal ini terbukti dalam usreeb (gaya bahasa) yang digunakan dalam Al-Quran untuk menjelaskan ajaran Islam. Berbagai teknologi transmisi digunakan. Teknik-teknik ini juga dapat digunakan oleh guru untuk memberikan materi pembelajaran kepada siswa.

Metode dan strategi belajar yang disebutkan dalam Al-Quran meliputi Al-Hikma, Mawiza Al-Hasana, dan Al-Mujadara. Hal ini diajarkan langsung kepada Nabi sebagai teknik atau metode yang dapat digunakan untuk mengajar orang-orang dan membimbing mereka ke jalan Allah. Selain itu ada juga Amtal, Kusa dan belajar dengan mengajukan pertanyaan. Teknik-teknik pembelajaran ini, meskipun tidak dijelaskan secara langsung sebagai metode, adalah metode yang digunakan oleh Al-Quran untuk menyampaikan pesan Allah, Uslub Ovah, yang sangat menarik bagi jiwa dan menggoda hati. Pesan yang dapat diterima.

T. Konsep Kurikulum Menurut Al-Qur'an Kegiatan pendidikan dan pengajaran memerlukan kurikulum. Meliputi penetapan tujuan pembelajaran yang

ingin dicapai, penentuan dan pemilihan bahan ajar, proses belajar mengajar, dan sarana evaluasi. (Nasution: 1993: 7) Salah satu aspek pendidikan yang dibahas dalam Al-Quran sebagaimana telah disebutkan adalah aspek kurikulum dalam pengertian di atas, yaitu tujuan yang hendak dicapai oleh guru, bahan ajar, proses belajar mengajar, dan sebagainya. . . , materi pembelajaran dan penilaian. Deskripsi adalah:

5) Tujuan Pendidikan

Istilah “tujuan” dalam bahasa arab dinyatakan dengan *ghayat* atau *ahdaf* atau *maqasid*. Sedangkan dalam bahasa inggris istilah “tujuan” dinyatakan dengan *goal* atau *purpose* atau *aim*. Secara umum istilah tersebut mengandung pengertian yang sama. (Mujamil Qomar: 2003:428)

6) Materi Pendidikan

Al-Qur'an telah menyinggung pembahasan yang berkaitan dengan materi atau mata pelajaran dengan merujuk kepada berbagai ayat al-Qur'an sebagai contoh terdapat dalam QS. Luqman ayat 12-19.

7) Metode Pendidikan

Metode pendidikan tidak disebutkan secara tersurat di dalam ayat-ayat AlQur'an. Namun, jika dianalisis dari segi redaksi al-Qur'an dan cara Allah mengajarkan ajaran-ajarannya kepada Rasul-Nya, ada beberapa metode yang dapat diadopsi menjadi metode Pendidikan.

8) Evaluasi Pendidikan

Secara harfiah evaluasi berasal dari bahasa inggris, *evaluation* yang berarti nilai atau harga, dan dapat diartikan sebagai bentuk penilaian dari sebuah tindakan atau proses segala sesuatu yang ada hubungannya dengan pendidikan. Dalam bahasa arab evaluasi dikenal dengan istilah *imtahan* yang berarti ujian, dan dikenal juga dalam bahasa arab dengan *al-Qimah* atau *al-Taqdir* yaitu nilai.(Sahliah 2021)

d. Rekonstruksi Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran dalam perspektif al-Qur'an memperlihatkan semua komponen memiliki satu kesatuan yang utuh dan lengkap. Dimulai dari unsur pembelajar (guru), pebelajar (siswa), materi, media, metode, dan diakhiri dengan evaluasi. Semua unsur pembelajaran melakukan kegiatan sesuai tujuan dan fungsi masing-masing. Proses pembelajaran dalam perspektif al-Qur'an tampak sangat aktif dan atraktif. Dikatakan paling aktif karena sang pembelajar sendiri yang terlebih

dahulu sibuk memilih, menentukan, dan mempersiapkan alat peraga atau kail sebagai bahan pelajaran. Dikatakan atraktif karena proses pembelajaran berlangsung dengan penuh kesadaran dan menyenangkan baik pembelajar maupun pebelajar. Pembelajar pun tidak akan memberitahu secara langsung ilmu pengetahuan yang hendak dicari peserta belajar, melainkan pebelajar sendiri yang berusaha maksimal menggunakan otaknya berpikir, merenung, mengkaji, mencoba dan mencoba, mencari dan menemukannya sendiri ilmu itu.¹²

e. Penerapan Teori belajar dan pembelajaran pada pembelajaran al Qur'an

1) Aplikasi Teori pada pembelajaran baca al Qur'an

Contoh, materi belajar membaca al Qur'an jilid 1: belajar membaca al Qur'an menurut teori kognitif dapat dilakukan dengan memberikan petunjuk kepada peserta didik tentang pokok materi agar kemudian dapat diolah oleh otak dalam mengidentifikasi macam-macam huruf sehingga menghasilkan kemampuan anak didik membaca al Qur'an dengan benar. Kalimat yang dipakai harus sederhana, menunjuk pada realitas bentuk tulisan teks yang akan dibaca atau menghindari kalimat yang bersifat teoritik atau deskriptif. Kita dapat menggunakan kalimat: “perhatikan ini bunyinya “ ب) “ Ba)”, hindari menggunakan kata yang panjang dan kurang tegas, seperti “yang bentuknya begini dibaca ... ”, untuk membedakan antar huruf “ ت ب ث “ cukup menyampaikan perhatian pada titiknya.

2) Aplikasi teori pada pembelajaran Tahfidh al Qur'an Terlihat dari luar, pembelajaran tahfidh hanya proses menghafal saja, yaitu mengingat lafad-lafad yang telah dibaca dan kemudian mengulang-ulang ingatan tersebut. Namun jauh dari itu, tahfidh adalah proses menghafal kalimat-kalimat dalam al Qur'an yang memerlukan terlibatnya kerja otak untuk mengolah pengetahuan dan konsep, menghafalkan al Qur'an adalah proses pembelajaran yang sangat membutuhkan stimulus. Selain mengingat lafad-lafad dan ayat-ayat, penghafal al Qur'an memerlukan peta konsep yang menghubungkan antara lafad, kalimat dan maksudnya. Jumlah halaman kitab al Qur'an yang tidak sedikit, menuntut penghafal al Qur'an untuk lebih selektif dalam memetakan konsep hafalan, apalagi di dalam banyak lafad-lafad mushabihat, yakni lafad yang serupa atau beredaksi mirip. (Hidayati 2021)

Media Pembelajaran dalam Perspektif Al-Qur'an dan Al-Hadits Membahas media pembelajaran terlebih dahulu akan penulis bedakan dengan media/alat

pendidikan. Media pembelajaran pada dasarnya merupakan bagian dari media/alat pendidikan, karena media pembelajaran salah satu bagian besar dari dua bagian media pendidikan. Media/alat pendidikan meliputi dua macam yaitu:

- a) Perbuatan pendidik (biasa disebut software atau immaterial); mencakup nasehat, teladan, larangan, perintah, pujian, teguran, ancaman dan hukuman.
- b) Benda-benda sebagai alat bantu (bisa disebut hardware atau material); mencakup meja kursi belajar, papan tulis, penghapus, kapur tulis, buku, peta, OHP, dan sebagainya (M. Ramli, 2012; 1). Sesuai dengan pendapat di atas maka fokus uraian media pembelajaran ini pada bagian kedua dari alat pendidikan. Namun akan penulis uraikan juga secara sederhana tentang alat pendidikan pada bagian pertama di atas. Beberapa klaster media pembelajaran yang dinyatakan dalam al-Qur'an dan al-Hadits, sebagai berikut:

- Media Pembelajaran Audio Media pembelajaran audio adalah media yang hanya dapat didengar, berupa suara dengan berbagai alat penyampai suara baik dari manusia maupun immanusia (M. Ramli, 2012; 17). Dalil yang berhubungan dengan suara sebagai sumber penyampai pesan, dapat diambil dari kata baca, menjelaskan, ceritakan, dan kata-kata lain yang semakna.
- Media Pembelajaran Visual Media pembelajaran visual seperangkat alat penyalur pesan dalam pembelajaran yang dapat ditangkap melalui indera penglihatan tanpa adanya suara dari alat tersebut. Dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah (2) 31:

Artinya: "Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!" Dari ayat tersebut Allah mengajarkan kepada Nabi Adam a.s. namanama benda seluruhnya yang ada di bumi, Kemudian Allah memerintahkan kepada malaikat untuk menyebutkannya, yang sebenarnya belum diketahui oleh para malaikat. Benda-benda yang disebutkan oleh Nabi Adam a.s. diperintahkan oleh Allah swt. tentunya telah diberikan gambaran bentuknya oleh Allah swt.

Media Pembelajaran berbasis Teknologi Cikal bakal tentang penggunaan teknologi dalam komunikasi termasuk komunikasi dalam pembelajaran. Hal ini diungkapkan dalam surah An-Naml (27) 29 – 30, yaitu tentang cerita Nabi Sulaiman dan Ratu Balkis

Artinya: “(28) Pergilah dengan (membawa) suratku ini, lalu jatuhkan kepada mereka, kemudian berpalinglah dari mereka, lalu perhatikanlah apa yang mereka bicarakan”. (29) berkata ia (Balqis): "Hai pembesarpembesar, Sesungguhnya telah dijatuhkan kepadaku sebuah surat yang mulia, (30) Sesungguhnya surat itu, dari Sulaiman dan Sesungguhnya (isi)-nya: "Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Dalam Tafsir Jalalain, disebutkan bahwa ("Pergilah membawa suratku ini, lalu jatuhkan kepada mereka) kepada ratu Balqis dan kaumnya (kemudian berpalinglah) pergilah (dari mereka) dengan tidak terlalu jauh dari mereka (lalu perhatikanlah apa yang mereka bicarakan.") yakni, jawaban atau reaksi apakah yang bakal mereka lakukan. Kemudian burung Hud-hud membawa surat itu lalu mendatangi ratu Balqis yang pada waktu itu berada di tengah-tengah bala tentaranya. Kemudian burung Hud-hud menjatuhkan surah Nabi Sulaiman itu ke pangkuannya. Ketika ratu Balqis membaca surah tersebut, tubuhnya gemetar dan lemas karena takut, kemudian ia memikirkan isi surah tersebut.(Pito 2018)

Dasar-Dasar Manajemen Pendidikan Islam Dasar manajemen pendidikan Islam secara garis besar ada 3 (tiga) yaitu: Al-Qur'an, As-Sunnah serta perundang-undang yang berlaku di Indonesia. 1. Al-Qur'an Banyak Ayat-ayat Al-Qur'an yang bisa menjadi dasar tentang manajemen pendidikan Islam. Ayat-ayat tersebut bisa dipahami setelah diadakan penelaahan secara mendalam. Di antara ayat-ayat Al-Qur'an yang dapat dijadikan dasar manajemen pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

لَيْتَ إِيمَانُهُمْ طَائِفَةٌ رَمَتْكُمْ فَبُرْقُؤُكُمْ لَنْ تَنْفِرُوا كَافَّةً وَمُؤْمِنُونَ لِي وَمَا كَانَ

الَّذِينَ يُدْرُونَ وَلِيُّهُ هُوَ فِي الْأَرْضِ فَقَرُّوا هُمُ يَحْذَرُونَ هُمُ لَيْتَ إِيمَانُهُمْ طَائِفَةٌ رَمَتْكُمْ فَبُرْقُؤُكُمْ لَنْ تَنْفِرُوا كَافَّةً وَمُؤْمِنُونَ لِي وَمَا كَانَ

Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya (QS. AtTaubah: 122). Dengan demikian

dapat disimpulkan bahwa Islam menegaskan tentang pentingnya manajemen, di antaranya manajemen pendidikan, lebih khusus lagi manajemen sumber daya manusia. 2. As-Sunnah Rasulullah SAW adalah juru didik dan beliau juga menjunjung tinggi terhadap pendidikan dan memotivasi umatnya agar berkiprah dalam pendidikan dan pengajaran. Rasulullah SAW bersabda: Barang siapa yang menyembunyikan ilmunya maka Allah akan mengekangnya dengan kekang berapi (HR. Ibnu Majah). Berdasarkan pada hadits di atas, Rasulullah SAW memiliki perhatian yang besar terhadap pendidikan. Di samping itu, beliau juga punya perhatian terhadap manajemen, antara lain dalam sabda berikut: 3. Perundang-undangan yang Berlaku di Indonesia Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan dalam Pasal 30 ayat 1 bahwa: "Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundangundangan". Disebutkan pula dalam Pasal 30 ayat 2 bahwa "Pendidikan keagamaan berfungsi menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka untuk mengeksplorasi konsep belajar dan mengajar dalam perspektif Al-Qur'an. Kajian pustaka adalah metode yang melibatkan pengumpulan dan analisis literatur yang sudah ada, termasuk buku, artikel jurnal, dan sumber-sumber lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Dalam konteks ini, ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan pendidikan dianalisis untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip utama yang dapat diterapkan dalam sistem pendidikan modern. Selain itu, literatur sekunder yang mendiskusikan interpretasi dan penerapan ajaran Al-Qur'an dalam pendidikan juga ditinjau untuk memperkuat analisis dan memberikan konteks yang lebih luas. Proses kajian pustaka dimulai dengan pencarian literatur yang relevan menggunakan kata kunci seperti "pendidikan dalam Al-Qur'an," "belajar dan mengajar menurut Islam," dan "nilai-nilai pendidikan dalam Al-Qur'an." Setelah literatur yang relevan dikumpulkan, langkah berikutnya adalah menganalisis konten dari setiap sumber untuk mengidentifikasi tema-tema utama dan prinsip-prinsip pendidikan yang diajarkan

dalam Al-Qur'an. Data yang diperoleh kemudian diorganisir dan disintesis untuk menghasilkan kesimpulan yang komprehensif mengenai bagaimana prinsip-prinsip tersebut dapat diterapkan dalam konteks pendidikan saat ini. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menggabungkan pandangan-pandangan dari berbagai sumber dan menghasilkan pemahaman yang mendalam tentang topik yang diteliti.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Belajar menurut perspektif alqur'an Secara rasional semua ilmu pengetahuan dapat diperoleh melalui belajar. Maka belajar adalah "key term" (istilah kunci) yang paling vital dalam usaha pendidikan. Sehingga, tanpa belajar sesungguhnya tidak pernah ada pendidikan. Kemampuan untuk belajar merupakan sebuah karunia Allah yang mampu membedakan manusia dengan makhluk yang lain. Allah menghendaki akal kepada manusia untuk mampu belajar dan menjadi pemimpin di dunia ini.

Mengenai term mengajar diartikan sebagai upaya yang dilakukan agar proses kegiatan pembelajaran berjalan dengan kondusif. Dalam hal ini terjadi *transfer of knowledge* antara pendidik kepada peserta didik. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa term belajar dan mengajar tidak dapat dipisahkan karena memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lain. Mengajar merupakan proses pentransferan ilmu yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik sehingga diperoleh pengetahuan, penguasaan keterampilan dan bakat, serta terbentuknya kepribadian serta sikap pada peserta didik.

DAFTAR REFERENSI

- Anggraini, T., & Pratama, D. M. (2024). Menganalisis Surat Al-'Alaq ayat 1-5 tentang belajar berdasarkan Tafsir Tarbawi. *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(3), 183–206.
- Anshori, M. (2019). Konsep dasar belajar dan pembelajaran dalam perspektif Al-Qur'an. *Dirasah: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam*, 1(1), 52–63.
- Aswandi, & Alwizar. (2024). Belajar dan mengajar dalam perspektif belajar Al-Qur'an. *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, 5(2), 54–65.
- Hidayat, R., Walidin, W. A., & Takengon, I. (2024). Belajar menurut Al-Qur'an (suatu kajian psikopedagogis). *[Nama Jurnal]*, 2(1), 29–47.
- Hidayati, N. (2021). Teori pembelajaran Al-Qur'an. *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 4(1), 29–40. <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v4i1.635>

- Pito, A. H. (2018). Media pembelajaran dalam perspektif Al-Qur'an. *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan*, 6(2), 97–117. <https://doi.org/10.36052/andragogi.v6i2.59>
- Putri, A., Alfiansyah, M., Panjaitan, S. A., Siregar, A. R. P., & Ginting, A. M. B. (2023). Perintah belajar dan mengajar dalam Q. S. Al-‘Alaq ayat 1-5 menurut Tafsir Ath-Thabari. *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan*, 7(3), 158. <https://doi.org/10.47006/er.v7i3.16141>
- Putri, G. S., & Az-Zhafi, A. (2020). Konsep belajar pendidikan Islam dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadits. *Tarbiya Islamia: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 10(2), 23–30.
- Rijal, F. (2017). Belajar menurut perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Handayani*, 6(2). <https://doi.org/10.24114/jh.v6i2.6521>
- Sahliah, S. (2021). Pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) berbasis Google Classroom. *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 6. <https://doi.org/10.30821/ansiru.v5i1.9539>